

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

- Sumiman Udu**
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240
- Adisti Primi Wulan***
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271
- La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²**
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.
Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302
- Kinayati Djojuroto**
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314
- I Ketut Darma Laksana**
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329
- Maria Magdalena Namok Nahak**
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

KONSTRUKSI GENDER DALAM PUISI-PUISI ETNOGRAFI YANG BERPIHAK PADA KEARIFAN LOKAL FLORES; KRITIK SASTRA FEMINIS

Oleh

**MARIA SANTISIMA NGELU
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Yogyakarta**

Abstract

Gender issues getting into all lines including literature. Poetry is one of the oral tradition that developed through the past. Poetry is an expression of the aesthetic of the sublime. Poetry is not born from empty space history. Poetry with the whole reality of life, the poet lived and live. One of the realities that are entitas cultural. Local knowledge is a cultural accessory that is not meaningful. In general, ethical and moral values contained in the local wisdom passed down through the generations, passed down from generation to generation through oral literature. In this study, the authors will dissect poems ethnography of a poet who comes from the land Adonara. If we dive into more poetry and traditional roots is actually two sides of a coin that can not be separated. The poet does not just write about the charm but even more so about the cultural mosaic that surrounded him. The poems in this research study drill two feminists face the face of a man and a woman's face. Feminist literary criticism can be seen as an appreciation of the paper.

Keywords: constructs gender, poetry ethnography, local knowledge, feminist literary

A. PENDAHULUAN

Gender sebuah isu yang tetap hangat diperbincangkan sejak sepuluh tahun terakhir. Kata 'gender' telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Menjadi menarik karena perempuan fokus utama yang dipersoalkan. Konsep gender berbeda dengan sex, sex merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang pada akhirnya menjadikan perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan berdasar pada jenis kelamin yang dimilikinya, sifat biologis, berlaku universal dan tidak dapat diubah. Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks budaya peran yang diembannya haruslah memiliki kesetaraan.

Ketertindasan perempuan, secara antropologis, dipandang oleh Sherry Ortner (dalam Moore, 1998:30) disebabkan oleh sebuah sistem nilai yang diberikan makna tertentu secara kultural. Ortner menempatkan ketertinggalan perempuan pada tataran ideologi dan simbol kebudayaan. Dalam budaya universal, ketertindasan perempuan, menurut Ortner merupakan manifestasi dari pemahaman antara budaya dan alam yang kemudian dibandingkan dengan

posisi laki-laki dan perempuan pada peran sosialnya. Secara umum, kebudayaan memberikan perbedaan antara masyarakat manusia dan alam. Kebudayaan berupaya mengendalikan dan menguasai alam yang selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Oleh sebab itu kebudayaan berada pada posisi superior dan alam dipihak inferior. Kebudayaan diciptakan untuk menguasai, mengelola dan mengendalikan alam untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan masyarakat.

Dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan, maka perempuan selalu diasosiasikan dengan alam, dan laki-laki diasosiasikan dengan kebudayaan. Oleh karenanya merupakan suatu hal yang alami jika perempuan berada pada posisi yang dikontrol, dikendalikan dan dikuasai. Konsep ini ada kesamaan dengan konsep orang Turki tentang perempuan, bahwa perempuan diasosiasikan dengan tanah dan laki-laki diasosiasikan dengan benih(padi) sebagai pemahaman atas reproduksi (Robbins, 1997:11)

Isu gender masuk ke segala lini termasuk karya sastra. Puisi merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang sejak masa lampau. Puisi merupakan ekspresi estetik yang sublim. Puisi tak lahir dari ruang kosong sejarah. Puisi dengan seluruh realitas yang hidup, dihidupi dan menghidupi sang penyair. Salah satu realitas itu adalah entitas kultural. Kita tahu bersama, setiap penulis besar adalah mereka yang menulis dari rumah kebudayaannya sendiri. Mereka berkhidmat pada soal lokalitasnya dan mengkonstruksinya kembali menjadi wacana literer yang universal, sehingga karya-karya mereka menjadi kanon dalam jagad sastra dunia. Apa yang disebut sebagai puisi etnografis sejatinya adalah gambaran mengenai tema dan peristiwa puisi yang bersifat partikular ketimbang universal. Apabila kita selami lebih jauh puisi dan akar tradisi sesungguhnya adalah dua sisi koin yang tak bisa terpisahkan. Penyair tidak sekedar menulis tentang pesona tetapi lebih dari itu tentang mozaik kebudayaan yang melingkupinya.

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata. Revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa dan negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan. Tanpa itu, kearifan lokal hanya merupakan aksesori budaya yang tidak bermakna. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk puisi, pantun dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

Dalam penelitian ini, dibutuhkan kajian sastra feminis adalah pengkaji memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan

dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Secara garis besar dijelaskannya bahwa Culler (Sugihastuti, 2007) menyebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud "membaca sebagai perempuan" adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kesadaran pembaca dalam kerangka kajian sastra feminis merupakan kajian dengan berbagai metode. Kajian ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Inti dari feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki agar tidak terjadi ketimpangan.

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Gender

Menurut Oakley (1972) dalam Fakih (2006), gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan pengertian gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Lebih lanjut Caplan (1987) dalam Fakih (2006) mengemukakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologis, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (sex), meskipun bisa berubah (fisiknya) tetapi fungsi reproduksinya tetap tidak berubah. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jacobsen (1998) dan Motmet (1991).

Definisi tersebut di atas mengindikasikan bahwa perbedaan antara perempuan dengan laki-laki dapat di kelompokkan ke dalam perbedaan yang berkaitan dengan fungsi biologisnya dan perbedaan yang berkaitan dengan hasil konstruksi sosial, psikologis maupun budaya. Definisi gender dari berbagai sumber, sebagaimana dikutip oleh Windy (2004:57-59); dalam *The Concise Columbia Electronic Encyclopedia* (1994) disebutkan istilah gender berasal dari bahasa latin genus yang berarti species (jenis), macam yang keduanya biasa digunakan dalam tata bahasa.

Perbedaan biologis itu antara lain bahwa perempuan memiliki kromosom yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki rahim dan memproduksi sel telur karena itu fungsi reproduksi biologis perempuan adalah haid (menstruasi), mengandung, melahirkan dan memproduksi ASI. Disisi lain, laki-laki secara biologis memproduksi sperma dan dengan sperma itu laki-laki dapat membuahi sel telur perempuan. Ciri-ciri biologis ini sifatnya adalah universal, berlaku Umum, tidak dapat berubah dan berlaku sepanjang sejarah. Karena itu bisa dikatakan bahwa seks adalah sesuatu yang "given" kodrat dari Tuhan. Berbeda dengan seks sebagai sesuatu yang "gives", maka gender lebih berhubungan dengan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial, budaya maupun psikologis. Sifat perempuan dibedakan dengan sifat laki-laki. Dalam terminologi umum dikenal sifat feminin sebagai sifat yang dilekatkan pada perempuan dan sifat maskulin yang dilekatkan sebagai sifat laki-laki. Peranan perempuan dibedakan dengan peranan laki-laki.

Masyarakat telah mengkonstruksi secara sosial budaya bahwa perempuan beraktivitas di ranah domestik, melakukan kegiatan reproduktif, dan kalaupun mencari nafkah, maka sifatnya "hanyalah" mencari nafkah tambahan, sedangkan laki-laki beraktivitas di ranah publik, melaksanakan fungsi produksi, bertanggung jawab mencari nafkah. Dengan pembagian peran semacam ini maka masyarakat akan memandang secara aneh apabila ada perempuan yang lebih banyak beraktivitas di sektor publik dan secara ekonom menjadi penopang utama keluarga.

2. Puisi Etnografi

James P. Spradley mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari penduduk asli. Menurutnya, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih jauh lagi belajar dari masyarakat. Makna yang diekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku dari sumber yang diamati.

Marzali (2001:42), Etnografi adalah berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang/ mengenai bangsa. Namun pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. Burhan Bungin (2008:220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi. Metode Etnografi menurut Suwardi Endaswara (2006) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Artinya,

dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan dari peneliti untuk dapat mengarahkan munculnya peristiwa tersebut.

Puisi etnografi sejatinya adalah gambaran mengenai tema dan peristiwa puisi yang bersifat partikular bukan universal. Puisi yang tidak berorientasi pada universalitas melainkan menukik ke dalam diri. Sebuah upaya puitis untuk menelisik identitas yang kian ilusif digerus arus zaman. Pertanyaan filosofis yang patut kita ajukan kemudian adalah apakah puisi sanggup bertahan hidup sebatangkara di tengah membeludaknya gelombang kebudayaan pop yang artifisial, mengabaikan "kedalaman" dan menghambahnya kepada kepentingan industrialisasi serta kuasa kapital? Sanggupkah puisi hidup berdampingan lebih elegan dengan kebudayaan global yang konsumeristik, hedonik, manipulatif, rasionalistik.

3. Kearifan Lokal

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan ayat 31 menjelaskan tentang masyarakat hukum adat yaitu kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Santosa (2011:2), menjelaskan bahwa salah satu isu yang diperhatikan pada masa sekarang dan masa mendatang menyangkut peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup melalui reaktualisasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa merusak kelestarian lingkungan hidup. Kearifan lokal sebagai bentuk budaya masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga non formal (tidak diajarkan secara formal). Nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya dikawatirkan semakin menurun bahkan hilang. Kemajuan pembangunan juga dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal.

4. Kritik Sastra Feminisme

Feminisme lahir pada awal abad ke 20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room for One's Own* (1929). Paham ini mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1960-an yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer

dengan model analisis yang mencakup bidang sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Nyoman Kutha Ratna (2005: 226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Feminisme berbeda dengan emansipasi, Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007: 95) menjelaskan bahwa emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergukakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Sholwalter (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2007) menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Sasaran penting dalam analisis feminis menurut Suwardi Endaswara (2008: 146) adalah sedapat mungkin berhubungan dengan: (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji aspek ginokritik, memahami proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisa feminis, mengapa wanita lebih suka hal yang halus, emosional, penuh kasih dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membedah puisi-puisi etnografi dari seorang penyair yang berasal dari tanah Adonara. Apabila kita selami lebih jauh puisi dan akar tradisi sesungguhnya adalah dua sisi koin yang tak bisa terpisahkan. Penyair tidak sekedar menulis tentang pesona tetapi lebih dari itu tentang mozaik kebudayaan yang melingkupinya. Saya ingin meneropong sedikit lebih jauh puisi etnografi karya Bara Pattyradja yang terhimpun dalam buku puisinya, *Samudera Cinta Ikan Paus* (2013) dan *Pacar Gelap Puisi* (2016). Hemat saya, buku puisi *Samudra Cinta Ikan Paus* dan *Pacar Gelap Puisi* adalah salah satu

representasi yang tepat dari apa yang dimaksud dengan puisi etnografi. Bara Pattyradja saya kira adalah salah satu penyair Indonesia yang bobot puisi-puisinya seperti penyair besar lainnya menyinggung soal alam dan budaya. Seperti dalam puisi *Samudera Cinta IkanPaus*, Penyair melukiskan pesona laut Flores tepatnya di pulau Lamalera yang memiliki begitu banyak Ikan Paus sehingga mereka memiliki tradisi khusus setiap tahun di laut. Begitu pun dalam buku *Pacar Gelap Puisi*, lewat puisi Barek, Siti dan Tuto memperlihatkan kentalnya budaya patriarki sehingga menarik bagi penulis untuk meneliti tentang konstruksi gender. Bara mungkin mewakili pendapat sementara saya untuk turut mengatakan bahwa pulau Flores itu sesungguhnya rahim lahirnya para penyair etnis yang peduli pada kearifan lokal. Berikut penulis sajikan sumber data dari lima puisi etnografi dalam dua buku puisi karya Bara Pattyradja:

Puisi 1. Adonara Tanah Mahar Gading

Adonara, tanah mahar gading
tapi tak pernah lahirkan gajah

waiwerang-witihama

bertabur bidadari beribu

bila cinta yang biru

datang mengetuk pintu hatimu

sarungkanlah sebilah gading

Adonara, mata fajar bianglala

sorga yang terapung

antara solor dan lomblen

ketika hari berangsur malam

ketika suara mulai membisu

di kutub pulau suluh akan terpancar

di pucuk-pucuk layar

lalu samudera yang kelam

menjelma riak penuh cahaya
Aku tak sedang berziarah di sini
telah kulalui upacara demi upacara
dan di telapak kaki ibu
aku temukan arti rumah

maka kulupakan nama-nama
kulupakan kerling mata ina
yang menghadangku di teba-teba jalan
kulupakan harum parfum kota yang gaduh

di rahimmu yang purba
padang-padang terbuka
hutan hujan kemarau
meranggas berpuluh-puluh waktu

tidak ada mal
dan supermarket di sini
tak ada sirkus politik
dan kebun binatang
hanya sebat teluh dan mantra
menyihir siang malamku
jadi seribu puisi

Puisi 2. *Samudera Cinta Ikan Paus*

Cintaku kepadamu, perempuanku

adalah samudera cinta ikan paus
dari benua-benua yang jauh
dari kutub yang dingin
seorang diri kulalui siksa laut

kini aku terjerat sepenuhnya
di biru tasikmu yang tiada beriak
songsong aku dengan peledan-mu
dan jangan sisakan
sedikit pun keraguan

biarkan hatiku menggelepar
di runcing tempuling-mu
biarkan sunyi siripku merapuh
ke batas pasir
ketika sinar bulan samar di perbukitan
ketika angin mendesau sepi
dekap aku bagai martir di ujung tiang

Puisi 3. *Barek*

dari lambunga
dari lambung langit ile boleng
ku mencari denyut
yang gaduh di dadamu
seperti dering rentu
seperti lirik cinta tak tentu

barek, barek!

namamu tercipta dari api dan air

dari kabut gunung

yang turun perlahan

di teba-teba jalan

akar *kedda* yang gatal

sagu *aran gere*

barek, barek!

telah kuteguk sisa keringat

biji asam di tubuhmu

terimalah *ketipaku*

dengan bibir puisi

agar dapat kukalungkan gading di sanggulmu

manik-manik *sidok* di leher jenjangmu

seratus tahun, seratus tahun

tak tumpur suknamu

menjunjung kemiri-kemiri rindu

kopra-kopra kemarau

dari riuh pasar, ke sunyi bilikmu

Puisi 4. *Siti*

gendong aku, siti

gendong aku kemana-mana

waktu terus berayun

terus berayun di lenganmu

seperti menimang bayi
seperti selendang nasib
seperti kapak, siti, seperti kapak

di gurun hatimu yang tandus
aku memetik gambus
aku memetik gambus siti
tapi mengapa kau tak bernyanyi
kau tak berjanji
siti punya mulut tapi tak punya lidah
siti punya lidah tapi tak berhak bicara
bahkan siti punya hati
punya hati tapi tak bisa pilih kasih

gendong aku, siti
siti gendong aku kemana-mana
di punggungmu bekalmu kuisi
punggungmu ransel penuh luka
siti ingin menangis
tapi tak tahu bagaimana menangis
tak tahu bagaimana cinta
meninggalkannya seorang diri
memikul isi dada
siti terus berjalan
terus berjalan gendong aku entah ke mana

siti gendong aku ke dalam diri

Puisi 5. Tuto

Lentera padam dari tenda orang mati
di tepian bayang-bayang jatuh
seperti warna terpal yang kesepian

aku tak akan pulang malam ini, tuto
menemani matamu yang kosong
bagai ngarai yang tak pernah mengeluh
piring-piring kotor telah bersih
beling kaca telah melukai hatimu
seperti ola yang sibuk mengocok kartu nasib
selepas mengaji
mengaji tuto, mengaji di kupingmu
kubaca lagi garis tanganmu
kutu-kutu telah merayap dari benua yang jauh
menetaskan telur-telur hitamnya di rambutmu

waktu tak pernah berdusta, tuto
seperti sauh karam di dasar kesedihanmu
tubuhmu terus berjalan meninggalkan namamu
kau masuki lumpur kata-kata,
kau bajak dada laki-laki
dengan rahimmu yang piatu

daging-daging telah selesai kau hidangkan
jagung-jagung di ladang sudah kau titi
sumur-sumur di pantai kering kau timba
lentera padam dari tenda orang mati
di tepian bayang-bayang jatuh
seperti raut wajahmu
seperti senyum di bibirmu, tuto

C. KESIMPULAN

Isu dan fenomena gender masuk ke segala lini. Dunia akademisi pun tidak lepas dari pandangan-pandangan tentang gender, banyak penelitian yang mengkaji persoalan yang terkait peran gender. Ketika berbicara dan mengulas tentang tradisi lisan yang tertuang dalam puisi-puisi etnografis ini, ada situasi yang begitu nyata tentang eksistensi perempuan dalam budaya patriarkat. Telaah konstruksi gender yang berkaitan dengan puisi-puisi etnis diharapkan mampu berpihak pada kearifan lokal di Flores. Dengan adanya keberpihakan dari dunia akademisi akan memberi dampak yang lebih baik bagi masyarakat dalam memahami dan menjalankan peran dengan benar tanpa terjadi ketimpangan. Di sini adanya harapan pada tatanan kehidupan bersosial yang saling menghargai dan menghormati antara laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Pattayradja, Bara. 2013. *Samudera Cinta Ikan Paus*. Bandung: Asas UPI
- Pattayradja, Bara. 2016. *Pacar Gelap Puisi*. Jakarta: Cenale Nusantara
- Arivia, Gadis. 2003. *Feminis Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Fakih, Mansore. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak